

MENINGKATKAN PERAN AKTIF REMAJA SMA DALAM PROMOSI PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL

Bernadette Dian Novita¹, Sianty Dewi², Maria Patricia Dian³, Andre Young⁴,
Wilson Christianto Khudrati⁵, Jennifer Meredith⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
email: novita@ukwms.ac.id

Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah salah satu penyakit menular yang sering ditemui pada kelompok remaja. Pengaruh internal dan lingkungan tidak didukung oleh pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual, pengawasan dari orang tua serta budaya masyarakat yang menganggap informasi ini sebagai hal yang tabu sehingga remaja mencari informasi dari sumber yang tidak tepat. Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bersama Komisi Remaja Keuskupan Surabaya merasa perlu diadakan penyuluhan untuk menghasilkan agen edukatif dari kelompok usia remaja yang dapat memberikan edukasi serta konseling terkait pencegahan serta bahaya dari IMS. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan remaja melakukan promosi kesehatan terkait IMS, pentingnya vaksinasi *Human Papilloma Virus* (HPV) untuk mencegah IMS serta etika dalam menggunakan media sosial. Metode pelaksanaan kegiatan melalui tahap pengembangan modul pelatihan, tahap implementasi dan pelatihan, serta tahap monitoring dan evaluasi. Tahap implementasi dilaksanakan dengan melakukan pelatihan kepada remaja dalam bentuk seminar awam melalui *Zoom* sedangkan tahap monitoring dan evaluasi melalui lomba poster dengan menggunakan media sosial *Instagram*. Evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*, serta penilaian karya poster *digital* di media sosial *Instagram* oleh ahli dengan menggunakan rubrik penilaian. Melalui kegiatan abdimas ini, mitra dapat turut berperan aktif melalui pengetahuan yang telah diperoleh kepada masyarakat, khususnya remaja melalui media sosial dengan bahasa yang mudah dipahami. Saran untuk kegiatan berikutnya adalah dengan memperluas materi terkait IMS dan agar kegiatan ini dapat dilakukan secara rutin.

Kata kunci: Training For Trainers; Infeksi Menular Seksual; Pencegahan; Siswa SMA.

Abstract

Sexually transmitted infections (STIs) are one of the most common infectious diseases in adolescent groups. Internal and environmental influences are not supported by an understanding of reproductive health and sexually transmitted diseases, parental supervision, or a culture of society that considers this information to be taboo, so adolescents seek information from inappropriate sources. The Faculty of Medicine of the Catholic University of Widya Mandala Surabaya, together with the Commission of Youth of the Diocese of Surabaya, felt the need to hold a consultation to produce educational agencies from adolescent age groups that can provide education and counseling related to the prevention and danger of IMS. The training aims to enhance the ability of adolescents to promote health related to IMS, the importance of human papilloma virus (HPV) vaccination to prevent IMS, as well as ethics in the use of social media. The methods of implementation of activities include the development stage of the training module, the implementation and training stage, as well as the monitoring and evaluation stage. The implementation stage is carried out by conducting training for adolescents in the form of public seminars through *Zoom*, while the stage is monitored and evaluated through a competition of posters using social media platforms like *Instagram*. Evaluation uses pre- and post-tests and the evaluation of the work of digital posters on social media *Instagram* by experts using the assessment section. Through these abdimas activities, partners can play an active role through the knowledge that has been acquired by the community and adolescents through social media in an easy-to-understand language. The advice for the next activity is to expand the material related to IMS, and this activity can be done on a regular basis.

Keywords: Training for trainers; Sex Transmitted Disease; Prevention; Student

PENDAHULUAN

Usia remaja menjadi kelompok resiko tinggi dalam Infeksi Menular Seksual (IMS). Data CDC menyebutkan di Amerika Serikat setengah dari 26 juta kasus baru IMS terjadi pada usia remaja. Data

dari RSUD dr. Soetomo Surabaya mencatat ada sekitar 30 pasien IMS berusia muda setiap bulannya. Usia remaja menjadi kelompok resiko tinggi dalam Infeksi Menular Seksual (IMS). Data CDC menyebutkan di Amerika Serikat setengah dari 26 juta kasus baru IMS terjadi pada usia remaja. Data dari RSUD dr Soetomo Surabaya mencatat ada sekitar 30 pasien IMS berusia muda setiap bulannya¹⁻³. Remaja menjadi kelompok umur yang rentan, dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor lingkungan. Faktor internal akibat perkembangan hormonal yang mempengaruhi perkembangan fisik dan psikologis, menyebabkan mulai adanya ketertarikan pada aktivitas seksual. Faktor lingkungan yang mempengaruhi meliputi kemajuan teknologi digital, dimana film atau novel dapat diakses secara lebih mudah melalui online. Hal ini tidak didukung dengan pemahaman yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dan masalah seksualitas, kurangnya pengawasan dari orang tua, rasa ingin tahu yang tinggi tentang hal baru, dan budaya sekitar yang masih menganggap tabu masalah seksualitas, sehingga remaja cenderung mencari informasi yang tidak tepat pada teman atau media sosial⁴⁻⁷.

Promosi kesehatan yang melibatkan remaja atau antar teman dinilai efektif untuk mencegah IMS pada usia remaja. Pengetahuan siswa/i SMA Katolik di Lingkungan Keuskupan Surabaya tentang kesehatan reproduksi dan IMS masih tergolong rendah. Kemajuan teknologi, yang memudahkan akses film atau novel, turut mempengaruhi perilaku seksual. Ketidaktahuan remaja, keengganan dan rasa malu, sehingga mencari informasi yang tidak tepat pada teman atau media sosial.

Saat ini memang telah ada pembekalan dari para dokter dan guru Bimbingan Konseling (BK) terkait tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas (gambar 1).



Gambar 1 Pembekalan Mengenai Resiko Infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV)

Pembekalan dengan cara klasik bagi remaja kurang efektif, sebab para remaja masih mengalami hormonal imbalance⁸⁻⁹ sehingga rawan terjerumus pada pergaulan bebas, terutama bila kontrol dan pengawasan orang tua lemah. Remaja juga memiliki kecenderungan untuk menolak atau tidak menghiraukan nasehat atau informasi dari orang tua dan guru. Hasil diskusi dengan Komisi Remaja Keuskupan Surabaya, dibutuhkan agen edukatif yang paling tepat untuk memberikan edukasi dan konseling terkait dengan IMS, bahaya dan cara pencegahan adalah dari kalangan para remaja sendiri¹⁰⁻¹¹. Hal ini yang menjadi salah satu alasan pentingnya kegiatan ini dilaksanakan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat skema PKM ini dilaksanakan selama dua belas bulan. Metode pelaksanaan dalam kegiatan program kemitraan masyarakat ini terbagi tiga kegiatan, yaitu :

Tahap Persiapan. Pengembangan modul pelatihan TOT, yang terdiri dari: (1) Modul Fisiologi Reproduksi dan akibat Infeksi Menular Seksual; (2) Modul Informasi Infeksi Menular Seksual; (3) Modul Vaksinasi dan Aspek farmakologi. Pengembangan modul ini dilakukan oleh Ketua dan Pengusul Abdimas. Modul yang dikembangkan diberikan kepada para pemateri, agar dapat dikembangkan menjadi materi yang mudah diterima oleh para remaja.

Tahap implementasi. Pelatihan TOT tentang Fisiologi Reproduksi dan akibat Infeksi Menular Seksual, Informasi Infeksi Menular Seksual, dan Vaksinasi HPV. Materi lain yang juga diberikan di TOT adalah Etika bermedia sosial dan Gereja Hadir untuk Remaja.

Pada tahap implementasi, pemberian materi dilakukan oleh mahasiswa dan dosen baru Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Hal ini bertujuan agar mengurangi gap pendekatan dan Bahasa antara pemateri dan peserta TOT.

Tahap Monitoring. Hal yang dilihat pada tahap ini adalah para remaja pendamping dapat melakukan edukasi dan memberi informasi tentang kesehatan reproduksi, infeksi menular seksual dan dampak IMS, serta vaksinasi HPV, dalam bentuk poster dan konten media sosial. Target pada tahap ini sebanyak 30 orang remaja pendamping (30% dari peserta kegiatan TOT/ implementasi). Melalui kegiatan monitoring dan evaluasi ini diharapkan hasil/karya yang telah diberikan oleh para remaja pendamping dapat terdokumentasikan dan dipergunakan oleh khalayak umum, karena diupload di sosial media.

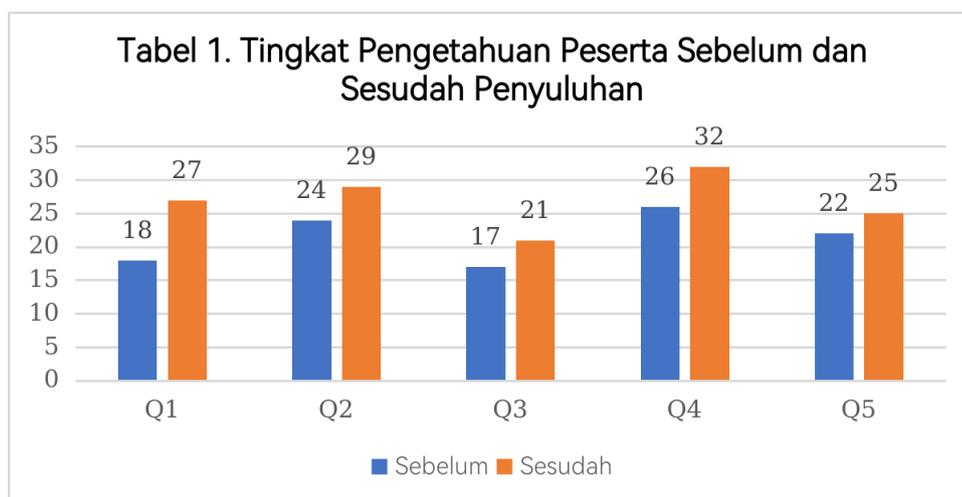
Cara Penilaian: pada tahap monitoring, penilaian dilakukan melalui beberapa metode yaitu, 1) perubahan pengetahuan menggunakan pre-posttes; 2) kemampuan melakukan edukasi atau membuat pesan tentang kesehatan reproduksi, IMS, dampak IMS dan vaksinasi HPV baik secara langsung maupun menggunakan media sosial.

Tim pelaksana kegiatan PKM ini terdiri dari tiga orang dosen sesuai dengan bidang keahlian masing-masing dan juga melibatkan dua orang mahasiswa Prodi Profesi Dokter sebagai pemberi materi.

Adapun susunan organisasi tim pengabdian masyarakat Abdimas berikut pembagian tugasnya dapat disajikan. Kegiatan Abdimas ini juga melibatkan mahasiswa Prodi Sarjana Pendidikan Dokter secara aktif dalam kepanitian,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dinilai dari ada atau tidaknya peningkatan pengetahuan peserta terkait penyakit menular seksual serta pentingnya vaksinasi HPV sebagai salah satu bentuk pencegahan IMS. Pengetahuan peserta diketahui melalui nilai pre-test dan post-test. Berdasarkan hasil tersebut ditemukan bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar pada pre-test dibandingkan dengan post-test seperti yang tercantumkan pada grafik dibawah ini.



Gambar 2. Tingkat Pengetahuan Peserta

Pada pre-test dan post-test, peserta diminta menjawab benar atau salah berdasarkan tiga (3) pernyataan yang kami berikan terkait materi penyuluhan serta memilih jawaban mana yang paling tepat untuk dua (2) pertanyaan. Pernyataan yang kami gunakan antara lain; (Q1) Infeksi menular seksual (IMS) hanya dapat ditularkan melalui hubungan seksual; (Q2) Infeksi menular seksual (IMS) dapat terjadi tanpa menimbulkan gejala; (Q3) Antibiotik digunakan untuk terapi penyakit menular seksual yang disebabkan oleh infeksi virus. Pertanyaan yang kami gunakan antara lain ; (Q4) Berikut

ini yang merupakan akibat infeksi menular seksual adalah; (Q5) HIV/AIDS dapat ditularkan melalui hal-hal dibawah ini, kecuali. Berikut adalah tabel pernyataan serta pertanyaan yang kami gunakan sebagai soal pre-test dan post-test.

Tabel 3. Pernyataan dan Pertanyaan yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan

PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN		
Infeksi menular seksual (IMS) hanya dapat ditularkan melalui hubungan seksual	Benar	Salah	
Infeksi menular seksual (IMS) dapat terjadi tanpa menimbulkan gejala	Benar	Salah	
Antibiotik digunakan untuk terapi penyakit menular seksual yang disebabkan oleh infeksi virus	Benar	Salah	
PERTANYAAN	PILIHAN JAWABAN		
Berikut ini yang merupakan akibat infeksi menular seksual (IMS) adalah	Kemandulan	Bayi Lahir cacat	A dan B benar
HIV/AIDS dapat ditularkan melalui hal-hal di bawah ini, kecuali :	Penggunaan jarum suntik yang sama dengan penderita	Penggunaan alat makan yang sama dengan penderita	Pemberian ASI

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan abdimas ini adalah siswa SMA memiliki kepedulian terhadap infeksi menular seksual (IMS); Pemberian informasi tentang IMS dan dorongan dapat meningkatkan keinginan remaja/siswa SMA untuk memberikan informasi kesehatan pada teman sebaya; serta Penggunaan Bahasa dan media yang menarik dan mudah dipahami diperlukan agar upaya pencegahan IMS di lingkungan remaja dapat terlaksana dengan baik

SARAN

Saran untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang adalah menambahkan materi serta implementasi peran aktif peserta abdimas untuk menyebarkan informasi terkait IMS, yang meliputi gejala dan bahaya komplikasi serta prinsip terapi dan upaya pencegahan serta pelaksanaan kegiatan secara rutin meskipun kegiatan abdimas ini telah selesai. Pihak sekolah dan Gereja, khususnya di lingkungan Keuskupan Surabaya diharapkan meningkatkan peran aktif dalam pemberian informasi tentang IMS dan memberikan penghargaan pada siswa yang aktif terlibat dalam pembuatan dan penyebaran informasi kesehatan IMS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Abdimas mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang telah mendanai kegiatan ini. Ucapan juga kami berikan kepada seluruh mahasiswa yang telah turut serta secara aktif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan, dan seluruh siswa/siswi SMA yang telah berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Presiden Republik Indonesia. Undang Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 2019 tentang Kebinahan. Jakarta; 2019.
- Kemendes RI .Modul Penggunaan Obat Rasional. Kementeri Kesehatan RI. 2011;3-4.
- Thompson Coon J. Goodman and Gilman's the Pharmacological Basis of Therapeutics.Vol.7, Focus on Alternative and Complementary Therapies. 2010. p.207-207.

- Katzung BG, Mastres SB, Trevor AJ. Basic & Clinical Pharmacology.14th ed. Basic and Clinical Pharmacology. New York, NY: Mc Graw Hill Education (Asia); 2018. 187–280.
- Nasrullah R. Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosio teknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2nd ed. Nasrullah R, Nurbaya S, editors. Bandung:Bandung : Simbiosis Rekatama Media; 2015. 3–6 p.
- Widada CK. Mengambil Manfaat Media. JDocInfSci. 2018;2(1):23–30.
- Klein, L. How does Fransisco see Education, Global Impact on Education, Jesuitas : 2021
- Daili SF, Nilasari H, Makes WIB, Zubier F, Romawi R, Pudjiati SR. Infeksi Menular Seksual. Edisi ke 5. Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2017.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Nasional Penanggulangan Infeksi Menular Seksual. 2015.
- Centers for Disease Control and Prevention. Sexually Transmitted Diseases Treatment Guidelines, 2015.
- Centers for Disease Control and Prevention. Adolescents, Technology and Reducing Risk for HIV, STDs and Pregnancy. 2019